

# **PEMBAHARUAN PENYELENGARAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA**

**Oleh :**  
*Rakhmat Yusuf*  
**Universitas Pendidikan Indonesia**

## **Abstrak**

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan kejuruan yang berkembang di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan di SMK dalam upaya menarik minat masyarakat khususnya siswa SMP untuk melanjutkan studi ke SMK dan meningkatkan kompetensi lulusan SMK yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi pengangguran terdidik bahkan mampu meningkatkan tenaga produktif yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Pembaharuan tersebut dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di dunia kerja.

**Kata Kunci :** Pembaharuan, Pendidikan dan Pelatihan, SMK, SDM

## **Pendahuluan**

Pendidikan kejuruan yang saat ini sudah berkembang di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Dari tujuan pendidikan kejuruan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan kejuruan di samping menyiapkan tenaga kerja yang profesional juga mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan program kejuruan atau bidang keahlian. Kehadiran SMK sekarang ini semakin didambakan masyarakat; khususnya masyarakat yang berkecimpung langsung dalam dunia kerja. Dengan catatan, bahwa lulusan pendidikan kejuruan memang mempunyai kualifikasi sebagai (calon) tenaga kerja yang memiliki keterampilan vokasional tertentu sesuai dengan bidang keahliannya sebagai SDM yang memiliki keunggulan kompetitif.

SDM unggul yang diharapkan ini sebagai upaya untuk menjawab tantangan terhadap kritik bahwa perluasan kesempatan belajar di SMK cenderung telah menyebabkan bertambahnya pengangguran terdidik dari pada bertambahnya

tenaga produktif yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Padahal tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki.

Fenomena di atas diperkuat oleh Catri (1998) yang mengungkapkan bahwa masalah *image* pendidikan kejuruan telah menjadi masalah yang menyebar selama lebih dari 10 tahun yang lalu seperti yang diperkuat oleh tiga jurnal (November 1987, Desember 1987, dan Januari 1993) yang berasal dari American Vocational Association (AVA); menguraikan konteks permasalahan sebagai berikut : 1) *Image* yang baik dimulai dengan program yang baik yang memenuhi kebutuhan siswa. 2) Pendidikan kejuruan terus bersaing dengan yang lainnya dalam dunia pendidikan untuk populasi siswa yang berkurang. 3) Pendidikan kejuruan kebanyakan untuk anak sekolah menengah atas yang tidak berencana melanjutkan ke perguruan tinggi. 4) Kelompok yang paling mendapatkan keuntungan dari pendidikan kejuruan; siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, orang dewasa yang memerlukan keahlian kerja dan siswa yang tidak mampu. 5) Umumnya orang dewasa dan remaja telah mendengar tentang pendidikan kejuruan.

Imel (1993) mengemukakan tentang peran pendidikan kejuruan dalam pencegahan *dropout*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suatu sistem pendukung pendidikan kejuruan yang meningkat harus menggambarkan kondisi sebagai berikut : bimbingan dan nasihat, pengaturan dan disiplin siswa, kolaborasi masyarakat, keterlibatan orang tua dan keluarga, penjadwalan yang fleksibel dan jumlah kelas yang memadai.

Oleh karena itu, upaya pembaharuan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di SMK harus dilakukan secara terus menerus sejalan dengan perkembangan IPTEKS dan tuntutan masyarakat yang dinamis. Kebijakan pendidikan dan pelatihan yang diterapkan dalam upaya peningkatan SDM tersebut, diantaranya *link and match* atau keterkaitan dan kesepadanan. Kebijakan *link and match* bagi SMK, telah memberikan penegasan terhadap perlunya keterkaitan yang nyata antara penyelenggaraan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat terutama dunia usaha dan industri yang akan menjadi dunia kerja para lulusan. Kebijakan tersebut pada dasarnya merupakan sarana untuk membangun kemitraan dengan industri dalam menentukan prioritas serta menyusun bentuk dan materi program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi Nasional, sehingga meningkatkan kualitas lulusan SMK.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di SMK dapat dikembangkan melalui implementasi pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di luar sekolah (pembelajaran di dunia kerja). Pendekatan ini dilakukan dalam upaya memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik baik secara konseptual maupun kontekstual, sehingga peserta didik dan lulusan memiliki kompetensi yang komprehensif meliputi kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajarinya. Proses pendidikan harus dapat mengembangkan dan mengarahkan berbagai kemampuan individu ke arah yang lebih baik untuk menumbuhkan manusia-manusia unggul yang dapat membangun

dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya. Pendidikan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk bekerja sama (kooperatif) di dalam meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor industri dan sektor jasa dengan mengandalkan sumber daya manusia (SDM), teknologi dan manajemen.

## **Pembahasan**

### ***1. Dasar Kebijakan Pendidikan Kejuruan***

Kebijakan pokok tentang Pendidikan Kejuruan di Indonesia sebagai bahan pertimbangan di dalam melakukan pembaharuan pendidikan dan pelatihan di SMK. Kebijakan tersebut di antaranya telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan, dan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

#### ***a. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989***

Rumusan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, pendidikan kejuruan telah masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional secara hukum, yaitu jenis pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan sekolah (Pasal 11, Ayat 1). Dalam Pasal 11 ayat 3 disebutkan bahwa : “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”.

#### ***b. Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990***

Dalam PP 29/1990 ini, pendidikan kejuruan hanya dijelaskan pada tiga tempat. Pasal 1 ayat 3 menyatakan “pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pada pasal 3 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional. Pasal 7 diatur syarat-syarat pendirian sekolah menengah kejuruan.

#### ***c. Keputusan Mendikbud No. 323/U/1997***

Keputusan Menteri ini memiliki kelebihan yaitu lengkapnya komponen-komponen dalam penyelenggaraan pendidikan sistem ganda, yang terdiri dari ketentuan umum, tujuan, penyelenggaraan, program, kerjasama, peserta, instruktur, MPK, penilaian dan sertifikasi, pengelolaan, pengawasan, insentif, serta pengembangan dan peningkatan mutu.

#### ***d. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003***

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 dijelaskan bahwa : “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Tujuan ini berimplikasi kepada perlunya dikembangkan suatu bentuk pendidikan kejuruan yang memiliki kualifikasi lulusan (SDM) sesuai dengan tuntutan dunia kerja, yang rumusannya tertuang dalam tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

Tujuan Umum :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan Khusus :

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih

(Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

## **2. Tuntutan Perkembangan Pendidikan Kejuruan**

Perkembangan teknologi menuntut adanya perkembangan pula pada pendidikan kejuruan, karena saat ini tatanan kehidupan pada umumnya dan tatanan perekonomian pada khususnya sedang mengalami pergeseran paradigma ke arah global. Pergeseran ini harus diantisipasi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan persaingan dalam perdagangan bebas yang memerlukan serangkaian kekuatan daya saing yang tangguh, antara lain kemampuan manajemen, teknologi dan sumber daya manusia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh untuk menghadapi persaingan bebas. Termasuk SMK sebagai pendidikan kejuruan yang menyiapkan peserta didik atau sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kerja sebagai tenaga kerja menengah sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Upaya untuk mempertahankan SMK yang dapat menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini SMK harus mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Dalam menjalankan peran dan fungsinya tersebut, maka pendidikan dan pelatihan di SMK perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang dikemukakan Prosser (Djojonegoro, 1998); sebagai berikut :

- a. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja.
- b. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
- c. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri
- d. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi
- e. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang dapat untung darinya
- f. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya
- g. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan
- h. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut
- i. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja)
- j. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata
- k. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tersebut
- l. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya
- m. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan
- n. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut

Oleh karena itu sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan kejuruan, maka perlu adanya pembaharuan pendidikan dan pelatihan kejuruan di SMK untuk masa depan.

### **3. Pembaharuan Penyelenggaraan Pendidikan di SMK**

Penyelenggaraan pendidikan di SMK perlu adanya pembaharuan sesuai dengan tuntutan masyarakat terhadap perubahan pendidikan kejuruan. Penyelenggaraan pendidikan di SMK harus mampu menarik minat masyarakat, khususnya orang tua untuk berupaya memotivasi anak lulusan SMP berminat melanjutkan studi masuk SMK. Sebagaimana yang dikemukakan Djojonegoro (1998), bahwa : “Secara teoritik pendidikan kejuruan sangat dipentingkan karena

lebih dari 80 % tenaga kerja di lapangan kerja adalah tenaga kerja tingkat menengah ke bawah dan sisanya kurang dari 20 % bekerja pada lapisan atas. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan kejuruan jelas merupakan hal penting”.

Ditinjau dari perspektif perkembangan kebutuhan pembelajaran dan aksesibilitas dunia usaha/industri, sekurang-kurangnya tiga dimensi pokok yang menjadi tantangan bagi SMK, baik dalam konteks regional maupun nasional, diantaranya :

- 1) Implementasi program pendidikan dan pelatihan harus berfokus pada pendayagunaan potensi sumber daya lokal, sambil mengoptimalkan kerjasama secara intensif dengan institusi pasangan
- 2) Pelaksanaan kurikulum harus berdasarkan pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan trend perkembangan dan kemajuan teknologi agar kompetensi yang diperoleh peserta didik selama dan sesudah mengikuti program diklat, memiliki daya adaptasi yang tinggi
- 3) Program pendidikan dan pelatihan sepenuhnya harus berorientasi *mastery learning* (belajar tuntas) dengan melibatkan peran aktif – partisipatif para *stakeholders* pendidikan, termasuk optimalisasi peran Pemerintah Daerah untuk merumuskan pemetaan kompetensi ketenagakerjaan di daerahnya sebagai input bagi SMK dalam penyelenggaraan diklat berkelanjutan.

Untuk mencari solusi dari tantangan tersebut di atas, SMK sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan kejuruan harus mampu memberikan layanan pendidikan terbaik kepada peserta didik walaupun kondisi fasilitasnya sangat beragam. Layanan pendidikan harus diberikan secara optimal baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di dalam memberikan pengalaman bekerja pada pembelajaran di luar sekolah (pembelajaran di dunia kerja).

#### **a. Pembelajaran di Sekolah**

##### **1) Pengembangan Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan cara atau sistem penyampaian isi kurikulum dalam upaya pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Keberhasilan aktivitas belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh strategi mengajar yang digunakan oleh guru.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMK adalah pembelajaran berbasis kompetensi. Pendekatan pembelajaran ini harus menganut pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai profesinya seperti yang dituntut suatu kompetensi. Untuk dapat belajar secara tuntas, dikembangkan prinsip pembelajaran sebagai berikut : a) *Learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna), dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi. b) *Individualized learning* (pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu) dilaksanakan dengan sistem modular.

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan pada pembelajaran program produktif di SMK yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan standar kompetensi nasional diantaranya *Competency Based Training* dan *Production Based Training*.

*Competency Based Training* merupakan proses pengajaran yang perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya mengacu kepada penguasaan kompetensi peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar kegiatan yang dilakukan dalam proses pengajaran benar-benar mengacu dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai penguasaan kompetensi yang telah diprogramkan bersama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri.

*Production Based Training* merupakan proses pembelajaran keahlian atau keterampilan dirancang berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Tujuan dari *Production Based Training* adalah : (1) Membekali peserta dengan kompetensi yang sepadan dengan tuntutan dunia kerja, sekaligus menghasilkan produk/jasa yang laku dijual. (2) Menanamkan pengalaman produktif dan mengembangkan sikap wirausaha, melalui pengalaman langsung memproduksi barang atau jasa yang berorientasi pasar (konsumen).

## 2) Pengembangan Media Pembelajaran

Di samping pendekatan yang menjadi perhatian guru SMK di dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, juga pemilihan dan penggunaan media pembelajaran perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran harus menantang siswa di dalam mengembangkan daya pikir dan kreativitasnya sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing, sehingga menumbuhkan minat dalam menekuni bidang keahliannya. Media yang menarik siswa dalam usia remaja harus sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, seperti media berbasis komputer dan internet.

### a) Penggunaan Komputer sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran dikenal dengan nama pengajaran dengan bantuan komputer (*Computer Assisted Instruction – CAI*, atau *Computer Assisted Learning – CAL*). CAI yang dikembangkan dalam pembelajaran dapat berbentuk tutorial, *drills and practice*, simulasi dan permainan.

Dalam pelaksanaan program pengajaran tutorial dengan bantuan komputer, informasi atau pesan berupa suatu konsep disajikan pada layar komputer dengan teks, gambar, atau grafik. Setelah siswa diberi kesempatan untuk membaca, menginterpretasi dan menyerap konsep itu, kemudian suatu pertanyaan atau soal diajukan. Jika jawaban siswa benar, komputer akan melanjutkan penyajian informasi atau konsep berikutnya dan jika jawaban salah, komputer dapat kembali ke informasi konsep sebelumnya atau pindah ke salah satu dari beberapa penyajian informasi konsep remedial.

*Drills and Practice* merupakan program latihan untuk mempermahir keterampilan atau memperkuat penguasaan konsep. Komputer menyiapkan serangkaian soal atau pertanyaan yang serupa dengan yang biasa ditemukan dalam buku/lembaran kerja *workbook*.

Program simulasi dengan bantuan komputer merupakan upaya untuk menyamai proses dinamis yang terjadi di dunia nyata, misalnya siswa menggunakan komputer untuk mensimulasikan menerbangkan pesawat terbang, atau melakukan simulasi usaha.

Permainan instruksional dirancang dengan cara menggabungkan aksi-aksi permainan video dan keterampilan penggunaan papan ketik pada komputer. Siswa dapat menjadi terampil mengetik karena dalam permainan, siswa dituntut untuk meng-input data dengan mengetik jawaban atau perintah dengan benar.

#### b) Internet sebagai Media Pembelajaran

Penggunaan internet sebagai media pembelajaran harus mampu menjadi perantara terselenggaranya proses komunikasi interaktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar sebagai karakteristik dalam kegiatan pembelajaran. Hardjito (2002) mengemukakan bahwa, kondisi yang harus mampu didukung oleh internet terutama berkaitan dengan strategi pembelajaran yang akan dikembangkan, yang kalau dijabarkan secara sederhana bisa diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang dilakukan untuk mengajak siswa mengerjakan tugas-tugas dan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam rangka mengerjakan tugas-tugas tersebut. Sebagai dasar untuk memanfaatkan Internet sebagai media pembelajaran dalam *setting* sekolah agar berhasil, perlu memperhatikan beberapa faktor berikut.

- (1) Lingkungan, yang meliputi institusi penyelenggara pendidikan dan masyarakat
- (2) Siswa atau peserta didik meliputi usia, latar belakang, budaya, penguasaan bahasa, dan berbagai gaya belajarnya
- (3) Guru atau pendidik meliputi latar belakang, usia, gaya mengajar, pengalaman, dan personalitinya.
- (4) Teknologi meliputi komputer, perangkat lunak, aringan koneksi ke internet, dan berbagai kemampuan yang dibutuhkan berkaitan dengan penerapan internet di lingkungan sekolah.

#### 3) Pengembangan Penilaian Hasil Belajar

Kedua ciri pokok dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMK berimplikasi terhadap penilaian hasil belajar di dalam mengukur kemampuan peserta didik. Departemen Pendidikan Nasional (2006 : 1) menjelaskan bahwa, “Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sangat berpengaruh terhadap sistem penilaian yang dilaksanakan“. Kurikulum SMK dikembangkan dan dilaksanakan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi, maka sistem penilaian hasil belajar yang digunakanpun harus model penilaian berbasis kompetensi (*Competency-based Assessment*).

Pelaksanaan penilaian hasil belajar berbasis kompetensi diarahkan untuk mengukur dan menilai performansi peserta didik dalam kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif; baik secara langsung pada saat melakukan aktivitas belajar maupun secara tidak langsung, yaitu melalui bukti hasil belajar (*evidence of learning*) sesuai dengan kriteria kinerja (*performance criteria*). Kriteria kinerja tersebut harus sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Nasional yang melibatkan pihak-pihak terkait dengan pembinaan SMK (*stakeholders*), karena pada akhirnya kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik harus mendapat pengakuan dari pihak pemakai tenaga kerja.

#### **b. Pembelajaran di Dunia Kerja**

Pembelajaran di dunia kerja adalah suatu strategi dimana setiap peserta mengalami proses belajar melalui bekerja langsung (*learning by doing*) pada



pekerjaan yang sesungguhnya. Pelaksanaannya dinamakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)/Praktek Industri sesuai dengan bidang keahlian yang dikembangkan. PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Dalam pelaksanaan PSG, kedua belah pihak secara sungguh-sungguh terlibat dan bertanggung jawab mulai dari tahap perencanaan program, tahap penyelenggaraan, sampai pada tahap penilaian dan penentuan kelulusan peserta didik, serta upaya pemasaran tamatannya. Mengingat iklim kerja yang ada di sekolah berbeda dengan yang terjadi di dunia kerja, maka sekolah harus benar-benar menyiapkan peserta sesuai dengan karakteristik dan tuntutan dunia kerja tempat berlatih. Bukan hanya menyangkut dasar-dasar kompetensi, tetapi juga menyangkut kesiapan fisik, mental, wawasan dan orientasi kerja yang benar.

Di samping *the dual system model* (Greinert, 1994) yang dikenal di Indonesia dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), terdapat suatu model kerjasama antara lembaga pendidikan dan industri yang dikembangkan di Amerika Serikat, disebut model pendidikan kooperatif (*cooperative education*). Pendidikan kooperatif tersebut mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Dilindungi oleh undang-undang yang kuat, sehingga baik sekolah maupun industri mempunyai ikatan legal yang harus dipatuhi
- 2) Memadukan pengajaran yang berorientasi pada lapangan kerja (*occupationally oriented instruction*) di sekolah dan pengalaman belajar yang berkaitan dengan pekerjaan (*work-related learning experience*) di industri
- 3) Kegiatan ini direncanakan dan disupervisi secara baik
- 4) Adanya pengaturan waktu antara kedua kegiatan secara berlapis-berulang, yang memungkinkan siswa dapat belajar di sekolah sambil bekerja di industri
- 5) Pengalaman belajar bekerja harus sesuai dengan program studi atau tujuan karir subyek didik
- 6) Adanya perjanjian pelatihan siswa (*student training agreement*) yang ditandatangani oleh siswa, orang tua, koordinator/sekolah, dan supervisor/perusahaan
- 7) Diberikannya upah kepada siswa yang sedang bekerja oleh perusahaan yang bersangkutan

(Humbert & Woloszyk, 1983; Sonhdji).

Pendidikan kooperatif ini dapat diterapkan bagi SMK yang memiliki kemampuan, potensi, kesiapan dan adanya dukungan industri sebagai institusi pasangan di dalam memberikan kesempatan praktek kerja sesuai dengan bidang keahlian.

## **Kesimpulan**

Dari seluruh kajian yang berkaitan dengan pembaharuan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pada Sekolah Menengah Kejuruan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat disimpulkan bahwa, pendidikan kejuruan dikembangkan berdasar pada tuntutan dunia kerja, yaitu dunia usaha dan dunia

industri yang berkembang di masyarakat. Sebagai realisasi di dalam memenuhi tuntutan dunia kerja tersebut, maka dalam perancangan penyelenggaraan pendidikan di SMK harus mengakomodasi pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di dunia kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keberhasilan pendidikan dan pelatihan di SMK ditentukan dari kualitas SDM sebagai lulusan, dimana mereka harus mencerminkan individu yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Lulusan SMK diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga mereka memiliki kemampuan bekerja sesuai dengan keahlian yang dipelajarinya. Lulusan SMK harus mampu bersaing secara kompetitif, sehingga dapat memasuki dunia kerja baik pada dunia usaha maupun industri pada tingkat nasional, bahkan tidak menutup kemungkinan pada tingkat internasional.

### **Daftar Pustaka**

- Arsyad, Azhar. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Catri, Deborah B. (1998). *Vocational Education's Image for the 21 st Century*. Terdapat di [On-line] <http://www.ericdigest.org/1999-2/21st>. (10 Oktober 2006).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum Sekolah Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan (2002). *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia : Membangun Manusia Produktif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia : Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta.
- Finch, C. dan Crunkilton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education : Planning, Content and Implementation*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Hardjito. (2002). *Internet Untuk Pembelajaran*. Dalam Buku Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed. Jakarta : Grasindo.
- Imel, Susan. (1993). *Vocational Education's Role in Dropout Prevention*. Terdapat di [On-line] <http://www.ericdigests.org/1993/dropout.thm> (3 Oktober 2006).
- Indonesia Australia Partnership for Skills Development Program. (2001). *Competency Based Training*. West Java Institutional Development Project.
- Sonhadji, A. ( ... ). Alternatif Penyempurnaan Pembaharuan Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. Terdapat di [On line] <http://www.depdiknas.go.id/sikep/Issue/SENTRA1/F18.html> (3 Oktober 2006).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.